

KOMUNIKASI INTERPERSONAL KELUARGA DALAM MENJAGA KESEHATAN MENTAL ANAK

Nurul Huda¹, Sri Nawangsari², Dona Putri Kasandi³

¹ Fakultas Psikologi, nurulhuda.psi05@gmail.com, Universitas Gunadarma

² Fakultas Ilmu Komunikasi, snsari@staff.gunadarma.ac.id, Universitas Gunadarma

³ Fakultas Ilmu Komunikasi, donaputrikasandi@gmail.com, Universitas Gunadarma

ABSTRACT

In the family can support mental health, especially broken home children, communication between parents and children has many impacts, such as the development of children's emotions, character and attitude formation. The purpose of this study was to determine family communication on the mental health of broken home children. This research, using qualitative methods because the targets taken have the same characteristics, namely the family. Data validity was carried out using data source triangulation techniques. This research has interpersonal messages obtained between parent and child communication. The theory used is S-O-R Theory by conducting interviews with 4 men and 4 women aged 17-25 years old children who experienced broken homes. Data collection techniques are interviews, observation, documentation. The results of this study explain that family interpersonal communication in maintaining children's mental health is very influential for children, especially broken home children who experience mental health, because communication between parents and children is needed, therefore the important role of parents is needed so that there is no promiscuity for children.

Keywords: *interviews, observation, documentation.*

ABSTRAK

Komunikasi interpersonal dalam keluarga dapat menunjang kesehatan mental khususnya anak broken home, komunikasi antara orang tua dan anak memiliki banyak dampak, seperti perkembangan emosi anak, pembentukan karakter dan sikap. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi keluarga terhadap kesehatan mental anak broken home. Penelitian ini, menggunakan metode kualitatif karena sasaran yang di ambil mempunyai karakteristik yang sama yaitu keluarga. Validitas data dilakukan dengan teknik triangulasi sumber data. Penelitian ini memiliki pesan interpersonal yang di dapat antara komunikasi orang tua dan anak. Teori yang digunakan adalah Teori S-O-R dengan melakukan wawancara terhadap 4 Laki-Laki dan 4 Perempuan berusia 17-25 tahun anak yang mengalami broken home. Teknik pengumpulan data yakni wawancara, observasi, dokumentasi. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa komunikasi interpersonal keluarga dalam menjaga kesehatan mental anak sangat berpengaruh bagi anak khususnya anak broken home yang mengalami kesehatan mental, karena komunikasi antara orang tua dan anak sangat di butuhkan, maka dari itu peran penting orang tua sangat di perlukan agar tidak terjadinya pergaulan bebas bagi anak

Kata Kunci: wawancara, observasi, dokumentasi.

1. PENDAHULUAN

Komunikasi interpersonal cukup berpengaruh terhadap kesehatan mental seseorang pasalnya komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh seseorang bisa mempengaruhi cara orang berpikir dan menerima pesan yang disampaikan oleh orang lain. Sebagai Contoh peran orang tua dalam komunikasi dengan sang anak membuat anak tersebut menerima dan merasakan apa yang telah orang tua sampaikan, sehingga tindakan yang anak lakukan merupakan pengaruh dari komunikasi dirinya dengan orang tuanya.

Dampak broken home terhadap anak di bidang akademik salah satunya tentang kehadiran di sekolah ataupun berujung putus sekolah, menurunnya prestasi di sekolah, bahkan sampai hilangnya motivasi belajar

anak. Anak yang tumbuh dari keluarga broken home cenderung kurang mendapat perhatian dari orang tua sehingga anak kurangnya motivasi dalam hal pendidikan. Menurut Simon 2021, mengungkapkan meningkatnya perilaku agresivitas yang terjadi pada anak akibat tingginya tingkat perceraian yang pada akhirnya mengarah pada perilaku menyimpang yang membahayakan orang lain, terutama anak dengan latar belakang broken home memiliki sikap agresif, penyimpangan perilaku sosial dan memiliki pola pikir yang salah. Anak yang menjadi korban peristiwa orang tua bercerai kebanyakan memiliki gangguan kesehatan mental atau sampai terjun dalam pergaulan bebas seperti suka membolos, mengonsumsi alkohol (minuman keras), mengonsumsi obat-obatan terlarang dan sebagainya kenakalan pergaulan bebas karena menurut mereka dengan melakukan semua itu mengutarakan rasa kekecewaan mereka terhadap keputusan orang tua.

Kesehatan mental adalah suatu kondisi seseorang yang memungkinkan berkembangnya semua aspek baik fisik, intelektual dan perkembangan emosional. Sehingga tidak bisa berkomunikasi dengan baik di lingkungan sekitarnya, munculnya rasa perasaan ragu, gelisah dan konflik batin seperti pertentangan atau berkelahi dengan diri sendiri yang mengakibatkan kurangnya berkomunikasi di dalam masyarakat sekitar. Menurut Wallerstein dan Kelly (1980), anak-anak yang tumbuh dan berada dalam situasi keluarga tidak utuh cenderung mengalami kesulitan dalam memahami peran mereka dalam masyarakat dan memiliki harga diri yang rendah. Mereka mungkin merasa kehilangan dan tidak stabil dalam hubungan interpersonal mereka, dari segi emosional anak tumbuh dalam keluarga broken home mungkin mengalami kecemasan dalam dirinya. Menurut amato (2001), mengungkapkan anak-anak dari broken home cenderung mempunyai tingkat kepuasan hidup yang rendah dan lebih rentan terhadap emosional pada diri sendirinya. Menurut Chaplin (2006) mengungkapkan bahwa broken home adalah keluarga atau rumah tangga tanpa hadirnya salah seorang dari kedua orang tua (ayah dan ibu) disebabkan oleh meninggal, perceraian, meninggalkan keluarga. Menurut Wiliam J. Goode (2000) mendefinisikan broken home sebagai pecahnya suatu unit keluarga, terputusnya keluarga, retaknya struktur peran keluarga menjadi keluarga gagal menjalankan kewajiban peran mereka. Menurut Sofyan S. Willis (2013), mengungkapkan keluarga pecah (broken home) dapat dari dua aspek, yaitu keluarga pecah strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga meninggal dunia atau telah bercerai.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian dalam komunikasi merupakan hal yang penting, sebuah kebutuhan manusia karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu perlu interaksi, berbicara dengan orang lain dan membangun hubungan. Oleh karena itu, Komunikasi juga penting dalam hal psikologis. Kecenderungan menutup diri dan memilih tidak mengkomunikasikan perasaan dapat menyebabkan seorang mengalami tekanan yang mana berkaitan dengan kesehatan mental. Orang tua adalah sosok terdekat untuk seseorang anak sosok yang memiliki signifikansi dalam kehidupan seorang anak, keduanya secara timbal balik perlu menyampaikan apa yang ada dalam pikiran dan perasaan mereka. Menurut Joseph A.Devito (2015), mengungkapkan komunikasi interpersonal merupakan proses mengirim dan menerima pesan-pesannya antara dua orang atau satu kelompok kecil dengan beberapa umpan balik. Prosesinya terjadi ketika komunikator sebagai pengirim pesan menyampaikan pesan berupa verbal atau nonverbal.

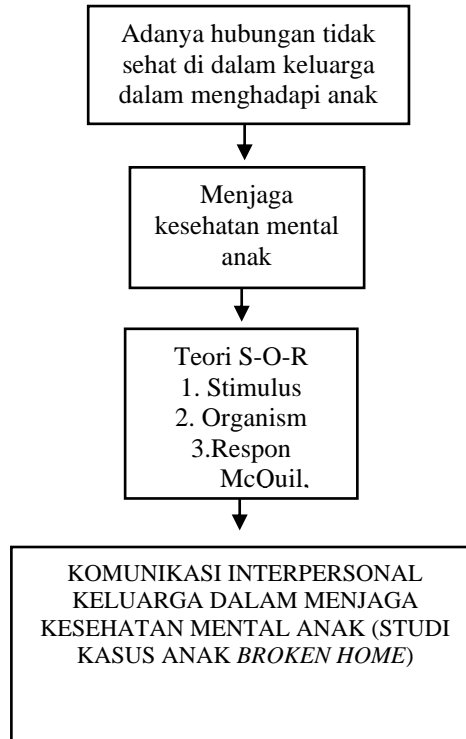
Pengertian kesehatan mental dapat dilihat dari faktor internal, keluarga, serta lingkungan. Faktor keluarga adalah pola asuh seperti, komunikasi antara orang tua dan anak dan seberapa dekat orang tuanya. Komunikasi merupakan sesuatu hal yang sangat penting bagi terbentuknya sebuah hubungan antara satu orang dengan orang lainnya, manusia sebagai mana pun makhluk sosial akan saling berkomunikasi dan saling mempengaruhi satu sama lain. Keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter anak perilaku positif dan negatif anak dipengaruhi oleh orang tuanya. Macam-macam komunikasi orang tua dalam mengasuh anak dilihat dari cara orang tua merespons dan memenuhi kebutuhan anak. Kesehatan mental anak tidak mengacu pada gangguan jiwa saja melainkan komunikasi yang tidak baik akan mengakibatkan miskomunikasi dalam keluarga dan akan menambah keretakan hubungan antara anak dan orang tuanya

3. METODOLOGI PENELITIAN

Subjek penelitian menurut (Moeleong, 2012), merupakan deskripsi subjek penelitian sebagai informan, yang artinya orang pada latar penelitian yang memanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Subjek Penelitian ini: Anak yang mengalami gangguan kesehatan mental akibat perceraian orang tua (Broken home) Informan yang ini terdiri dari anak yang menjadi narasumber dalam menjelaskan dan mengemukakan suatu hal yang berisi informasi akan situasi kondisi yang bersangkutan dengan penelitian.

Objek penelitian ini: Komunikasi Interpersonal Keluarga, sehingga mengetahui bagaimana kesadaran mental anak dalam berkomunikasi di dalam keluarga dan di kaji secara ilmiah. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif bersifat deskriptif karena yang dilakukan mendiskresikan sebuah fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, penelitian di arahkan untun memberikan sebuah fakta yang sistematis dan akurat mengenai sifat populasi.

Penelitian kualitatif ini menggunakan teknik wawancara. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) di mana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), karena lebih menekankan makna generalisasi dan menganggap peneliti yang di amati untuk mengetahui komunikasi interpersonal keluarga dalam kesadaran kesehatan mental anak.



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Wawancara

Wawancara atau interview merupakan sebuah proses untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian ini dengan cara melakukan tanya jawab kepada responden sehingga memperoleh informasi atau data yang akan diolah menjadi hasil penelitian. Wawancara yang dilakukan yaitu untuk mengetahui apakah komunikasi interpersonal bisa menyelesaikan keluarga dalam menjaga kesehatan mental anak. Penggunaan teknik ini sangat penting bagi peneliti kualitatif untuk melengkapi data dan upaya memperoleh data sebagai teknik pengumpulan data untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan kriteria yang di wawancara yang mengalami broken home adalah anak yang mengalami broken home dengan Umur 17-25 Tahun.

Teknik penentuan informan pada penelitian ini menggunakan purposive sampling. Teknik ini merupakan penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, yang mana akan berkaitan dengan studi kasus yang diteliti dan tujuan peneliti (Sugiyono, 2013). Dalam penelitian ini, informan yang dipilih merupakan anak. Yang mana peneliti akan melihat sudut pandang serta pemahaman mahasiswa terkait studi yang diteliti. Terdapat beberapa kriteria informan sebagai berikut: Hanya meneliti anak broken home yang sedang mengalami kesehatan mental dan Hanya meneliti anak di usia 17-25 Tahun

Teknik ini merupakan teknik pengambilan informasi atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan tema penelitian karena narasumber tersebut dianggap memiliki peran penting sebagai pemilik informasi yang di anggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji dan mampu memberikan informasi yang dapat di kembangkan untuk memperoleh data. Teknik triangulasi sumber data saja, karena triangulasi

sumber data merupakan tahap dalam mencari sebuah kebenaran dari data informasi yang sudah didapatkan. Sehingga sumber data yang ada berdasarkan dokumen, arsip, hasil wawancara, dan hasil observasi yang menurut Sugiyono (2011) mengartikan jika triangulasi merupakan teknik yang bersifat menggabungkan data dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber yang telah ada. Selain itu, kegunaan triangulasi digunakan untuk menyatukan data yang berbeda agar kesimpulan yang di tarik oleh peneliti akan menjadi kesimpulan yang akurat dan tepat.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Komunikasi orang tua-anak sangat penting bagi orang tua untuk mengontrol, memantau dan mendukung anaknya. Anda dapat secara positif atau negatif mengenali perilaku orang tua bahwa anak Anda memberikan kontrol, pengawasan, dan dukungan, termasuk cara orang tua berkomunikasi. Komunikasi dari hal yang kecil yang dilakukan orang tua broken home terhadap anaknya mampu menimbulkan perasaan senang nyaman dalam benak anaknya. Anak akan merasa nyaman berkomunikasi dengan orang tuanya meski tidak tinggal serumah hal ini mampu menimbulkan perkembangan anak akan menjadi terkontrol dan baik meski kedua orang tuanya berpisah. Orang tua mampu membangun komunikasi dengan anaknya secara spontanitas yang nyata tanpa harus dibuat dengan rekayasa yang mampu membangun suatu komunikasi antarpribadi secara spontan serta timbul timbal balik antara anak dan orang tuanya (Supratiknya, 1995).

Komunikasi interpersonal pada keluarga broken home bersifat tidak harmonis yang mengakibatkan dampak buruk bagi anak. Komunikasi yang jarang dilakukan, menyebabkan munculnya rasa tidak nyaman berkomunikasi dengan orang tua yang sudah bercerai. Hal ini berdampak munculnya perilaku menyimpang pada anak. Beda halnya dengan keluarga broken home bersifat harmonis. Anak merasakan kasih sayang dan komunikasi dengan orang tuanya yang sudah bercerai. Adanya komitmen yang kuat dalam memberikan perhatian maksimal pada anak merupakan pilar utama dalam suatu hubungan yang efektif dan baik.

Dampak anak broken home, ada yang menjadi lebih baik dari sebelumnya dan juga sebaliknya. Ada pula anak mencari kasih sayang dilingkungan yang tidak semestinya. Hal ini membuat anak terjerat pada perilaku seperti seks bebas dan hamil di luar nikah. Suksesnya suatu komunikasi terjadi apabila komunikator (pengirim pesan) dengan komunikan (penerima pesan) bisa saling memberikan respons satu sama lain. Hal ini terjadi apabila orang tua dengan anaknya sama-sama saling berkomunikasi meski dalam keadaan berpisah. Saling mendukung satu sama lain, memberikan perhatian semaksimal mungkin bagi anak mampu memberikan suatu kenyamanan bagi anak mereka. Kenyamanan yang anak rasakan akan menimbulkan suatu komunikasi yang baik. Sebaliknya apabila kenyamanan tidak dirasakan oleh anak maka komunikasi tidak akan efektif sampai kapan pun.

Pada penelitian yang telah dilakukan, terdapat hasil penelitian jika komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak memiliki peran penting dalam menyelesaikan miskomunikasi anatara keluarga. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan berdasarkan informasi yang diberikan narasumber yang peneliti temui kebanyakan anak yang memiliki orang tua bercerai atau broken home mengalami gangguan kesehatan mental, memiliki banyak kendala di dalam keluarganya seperti sering terjadinya pertengkaran yang mengakibatkan miskomunikasi di situ dilihat bahwa hubungan komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua tidak baik Berdasarkan hasil data yang di temui oleh peneliti melalui wawancara bersama narasumber, hasil data tersebut di perkuat dengan beberapa hasil penelitian terdahulu yang digunakan oleh peneliti sebagai triangulasi data dan dengan menggunakan tema yang mendukung yaitu Komunikasi Interpersonal Keluarga Dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak penelitian ini, terdapat hasil penelitian tentang komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak bahwa dengan memiliki ruang saling terbuka satu sama lain akan memberikan dampak yang positif bagi anak ataupun orang tua, terciptanya hubungan yang baik akan memberikan efek yang positif bagi anak dan tidak terjadinya gangguan mental.

Pada dasarnya komunikasi interpesonal untuk membentuk anak berperilaku yang positif ialah keterbukaan komunikasi orang tua dan anak yang cukup baik walaupun tidak semua pesan dapat mengubah anak dalam tindakan dihadapkan orang tuanya, karena memang itu semua butuh waktu yang harus di tanamkan dari nasehat dari orang tuanya, terkadang secara tidak langsung perilaku yang positif dapat berjalan dengan dua arah, artinya bahasa dan pikiran yang terjadi pada perkembangan anak pada saat penyampaian pesan yang mengandung nilai positif yang akan mempengaruhi menghina dari psikologis anak terhadap pesan yang disampaikan orang tuanya Metode yang digunakan metode pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif ialah penelitian yang menggunakan data –data yang cukup untuk dapat diteliti dengan baik berdasarkan latar ilmiah. Dari data –data yang telah di dapatkan, maka penelitian kualitatif akan dapat di analisis dan dilihat dilapangkan sehingga hasil dari penelitian akan lebih akurat. Pengumpulan data

penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif sebanyak data yang sama bertujuan untuk meneliti, menganalisis, menggambarkan, dan meringkas dan menjelaskan berbagai sumber aspek individu tentang permasalahan yang telah diteliti berdasarkan berbagai kondisi dari situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara/pengamatan mengenai masalah yang diteliti di lapangan mendalam terhadap informan

Akibat paling umum dari gangguan kesehatan mental pada anak adalah kecemasan dan depresi. Dalam kasus ekstrem, penderita gangguan depresi mungkin tidak bisa bangun dari tempat tidur atau menjaga diri secara fisik dan penderita gangguan kecemasan tertentu mungkin tidak bisa keluar rumah atau melakukan ritual kompulsif yang membantu menghilangkan rasa takutnya. Selain itu, gangguan kesehatan jiwa juga dapat mengakibatkan penurunan kualitas hidup, penggunaan zat psikoaktif, gangguan psikotes, dan bunuh diri

Dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal keluarga dalam menjaga Kesehatan mental anak khususnya anak broken home di perlukannya komunikasi intensif antara anak dan orang tua dengan itu membantu anak merasa dipahami dan diterima, menciptakan harga diri dan penerimaan diri yang positif. Komunikasi merupakan aspek penting dalam kehidupan manusia, melibatkan penyampaian informasi baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dapat menghasilkan rasa pengertian dan penerimaan diri anak, membangun rasa percaya diri yang positif.

Maka dari itu perlunya menciptakan komunikasi yang intensif untuk anak agar anak tidak merasakan kesepian apalagi gangguan Kesehatan mental, walaupun orang tua sudah berpisah tidak menutup kemungkinan untuk saling komunikasi satu sama lain agar terjalinnya komunikasi yang sehat dengan orang tua dan anak dan tidak berdampak negatif bagi anak.

Dari hasil penelitian, peneliti menyimpulkan dari 8 informan yang di dapat memiliki dampak yang berbeda-beda setiap pertanyaan, dominan informan memilih untuk merelakan karena dengan usia yang bertumbuh akal dan pikiran informan juga terbentuk dan dewasa, akan tetapi tidak bisa menghilangkan trauma atau kejadian-kejadian saat terpuruk, ada 2 pelajar mengatakan bahwa dia merasa tidak adil atas semua yang terjadi akan tetapi tidak bisa di pungkiri di umur masih belasan menganggap itu semua dengan umur yang belum matang dan ketidaksiapan yang sudah terjadi. Dan 6 informan mereka bisa mengkomunikasikan antar orang tua tetapi ada juga yang tidak tergantung pertanyaan karena berbeda-beda jawaban.

Penelitian ini model yang digunakan adalah Teori S-O-R (Stimulus-Organism-Response) Objek materialnya adalah manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen: sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi. Menurut model ini, organism menghasilkan perilaku tertentu jika ada kondisi stimulus khusus, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi yaitu : Komunikasi Interpersonal Keluarga Dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak. Proses komunikasi pada penelitian ini berdasarkan teori S-O-R, adalah Stimulus-Organism-Response. Hal ini dikarenakan objek dari penelitian ini adalah manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen sikap, opini, perilaku, kognisi, afeksi dan konasi .

Menurut teori stimulus respon ini dalam proses komunikasi berkenaan dengan perubahan sikap adalah aspek "How" bukan "What" dan "Why" perubahan sikap bergantung pada proses yang terjadi pada individu atau anak. Menurut McQuail, teori yang melandasi penelitian ini adalah teori SOR (Stimulus, Organism, Respons) yang berkeyakinan bahwa penyebab sikap yang dapat berubah tergantung pada kualitas rangsang yang berkomunikasi dengan organisme. Inti dari teori ini adalah bahwa setiap proses efek media terhadap individu, harus diawali dengan perhatian atau terpaan oleh beberapa pesan media.

Hasilnya menjangkau waktu dan membuat suatu perbedaan, seringkali pada orang dalam jumlah banyak. Hal ini menunjukkan masyarakat dan para orang tua mendapatkan stimulus yaitu terpaan pesan dari berita-berita penculikan anak, dan kemudian pada jangkah waktu tertentu menciptakan suatu perbedaan (pengaruh) terhadap mereka Teori ini mendasarkan asumsi bahwa penyebab terjadinya perubahan perilaku tergantung kepada kualitas rangsang (stimulus) yang berkomunikasi dengan organism. Artinya kualitas dari sumber komunikasi (sources) misalnya kredibilitas, kepemimpinan, gaya berbicara sangat menentukan keberhasilan perubahan perilaku seseorang, kelompok atau masyarakat.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah di lakukan oleh peneliti bersama dengan narasumber yang dialaminya terdapat 4 orang laki-laki dan 4 orang perempuan, di dapatkan kesimpulan bahwa komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak sangat berpengaruh dalam menjaga kesehatan mental anak. Proses

komunikasi interpersonal dapat terjalin dengan baik dan tidak baik dalam menyelesaikan konflik orang tua dan anak pada Komunikasi Interpersonal Keluarga

Dalam Menjaga Kesehatan Mental Anak (Studi Kasus Anak Broken Home) peneliti dapat menarik kesimpulan, kesehatan mental mencakup aspek perkembangan individu, baik dari segi fisik maupun psikologis. dan juga mencakup usaha untuk mengatasi stres, menghadapi kesulitan dalam penyesuaian diri, berinteraksi sosial, serta membuat keputusan.

Kesehatan mental tiap individu berbeda dan mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. anak menghadapi beragam situasi dan perlu mencari berbagai solusi, sehingga tidak jarang individu menghadapi tantangan terkait kesehatan mental dalam perjalanan kehidupannya maka dari itu perlu adanya orang tua untuk membimbing anaknya Mengenai komunikasi interpersonal merupakan disiplin ilmu yang dipandang mampu mewujudkan kesehatan mental khususnya anak , karena di dalam ruang lingkup keluarga, komunikasi interpersonal bersifat dialogis.

Broken home dapat dilihat dari dua aspek yaitu: Pertama keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai, dan kedua orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarga itu tidak utuh lagi karena ayah atau ibu sering tidak di rumah, atau tidak memperlihatkan kasih sayang lagi. Misalnya, orang tua sering bertengkar sehingga keluarga itu tidak sehat secara psikologis. 20 Broken home sangat berpengaruh besar pada mental anak. Broken home juga bisa merusak jiwa anak sehingga dalam lingkungannya mereka bersikap seenaknya saja, mereka selalu berbuat keonaran dan kerusuhan hal ini dilakukan karena mereka cuma ingin cari simpati pada teman-teman mereka

Komunikasi dalam keluarga merupakan aspek yang harus dianggap perlu untuk dibahas karena setiap anggota keluarga terikat satu sama lain melalui proses interaksi dan komunikasi. Komunikasi yang dimaksud adalah komunikasi verbal dan yang terjadi pada orang tua dan anak. Komunikasi yang terjadi dalam keluarga bisa dipengaruhi oleh pola hubungan antar peran di dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Afiq, M. F. (2019). Perbedaan Komunikasi Interpersonal Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua pada Siswa SMA Negeri 2 Medan (Doctoral dissertation, Universitas Medan Area).
- [2] Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146-150.
- [3] Anggelica, A., & Siahaan, C. (2021). Pengaruh komunikasi bagi kesehatan mental anak. *Jurnal Selaras: Kajian Bimbingan dan Konseling serta Psikologi Pendidikan*, 4(2), 121-131.
- [4] Batubara, J. (2017). Paradigma penelitian kualitatif dan filsafat ilmu pengetahuan dalam konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 3(2), 95-107.
- [5] Buana, D. N., & Dewi, P. A. R. (2023). Self disclosure as broken home student resilience (Phenomenological study of broken home student resilience process in Surabaya). *The Commecium*, 6(2), 29-38.
- [6] DAMAYANTI, V., & Khairi, A. M. (2023). Komunikasi interpersonal ibu single parent mengasuh anak perempuan di desa Keden Kalijambe Sragen (Doctoral dissertation, UIN Surakarta).
- [7] Efendi, E., Akbar, R. A., Sahlaya, M. R., & Tadjuddin, A. (2024). Komunikasi bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa. *Da'watuna: Journal of Communication and Islamic Broadcasting*, 4(1), 21-28.
- [8] Farhan, A. (2021). Komunikasi interpersonal orang tua dengan anak broken home (Studi pada Perumahan Villa Permata Sunggal atau Gg Langar) (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara).
- [9] Fathonah, D., Hendriana, H., & Rosita, T. (2020). Gambaran self esteem siswa dari keluarga broken home di SMAN 1 Ciwidey. *FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 3(4), 129-139.
- [10] Fensi, F. (2018). Membangun komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam keluarga. *Jurnal Pengabdian Dan Kewirausahaan*, 1(1).
- [11] Fakhriyani, D. V. (2019). Kesehatan mental. Pamekasan: Duta Media Publishing.
- [12] Khalidaziah, K., & Yuliana, N. (2023). Pengaruh kurangnya komunikasi antara anak dan orang tua yang di sebabkan oleh perceraian. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5).

- [13] Lufipah, H., Pamungkas, B., & Haikal, M. P. (2022). Komunikasi interpersonal antar orang tua dan anak terhadap karakter anak. *Kampret Journal*, 1(2), 24-31.
- [14] Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). Bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan manusia. *Kampret Journal*, 1(2), 1-10.
- [15] Maharani, W. S. (2022). Konsep diri anak broken home (Studi deskriptif mengenai konsep diri anak broken home dalam perkembangan kesehatan mental di Kota Cimahi) (Doctoral dissertation, Universitas Komputer Indonesia).
- [16] Nasution, M. N. F., & Alfikri, M. (2022). Implementation of interpersonal communication to the broken home family in psychological rescue effort. *Daengku: Journal of Humanities and Social Sciences Innovation*, 2(4), 489-495.
- [17] Ni'Mah, N. (2018). Pengaruh keharmonisan dalam keluarga terhadap kesehatan mental anak di desa Braja Sakti Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur (Doctoral dissertation, IAIN Metro).
- [18] Priasmoro, D. P., Fatma, E. D., & Puspita, V. (2022). Dukungan mental dan psikososial pada remaja dengan orang tua broken home. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 270-274.
- [19] Rahmawati, R., & Gazali, M. (2018). Pola komunikasi dalam keluarga. *Al-Munzir*, 11(2), 327-245.
- [20] Rahmahnda, N. A. (2022). Peran komunikasi interpersonal ibu untuk membangun percaya diri anak dalam perspektif orang tua. *Komunika: Journal of Communication Science and Islamic Dakwah*, 6(2), 61-74.
- [21] Rajaguguk, S. R. J., Sibagariang, S., Sinaga, N. R., Sitompul, H. Y., & Widiastuti, M. (2022). Dampak keluarga broken home terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan berkonsentrasi. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 1(4), 383-402.
- [22] Retnowati, Y. (2021). Pola komunikasi dan kemandirian anak: Panduan komunikasi bagi orang tua tunggal. Mevlana Publishing.
- [23] Rosmalina, A. (2018). Peran komunikasi interpersonal dalam mewujudkan kesehatan mental seseorang. *Prophetic: Professional Empathy, Islamic Counseling Journal*, 1(1).
- [24] Safitri, S. (2022). Komunikasi interpersonal orang tua dengan anak dalam menghadapi pembelajaran daring di masa pandemi (Studi pada anak sekolah dasar negeri desa Belambangan Kecamatan Penengahan Kabupaten Lampung Selatan) (Doctoral dissertation, UIN RADEN INTAN LAMPUNG).
- [25] Sari, I. N., Lestari, L. P., Kusuma, D. W., Mafulah, S., Brata, D. P. N., Iffah, J. D. N., & Sulistiana, D. (2022). Metode penelitian kualitatif. Unisma Press.
- [26] Sari, S. L., Devianti, R., & Nur'aini, S. A. F. I. T. R. I. (2018). Kelekatan orang tua untuk pembentukan karakter anak. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 1(1), 16-31.
- [27] Saragih, R. B., & Sari, E. V. (2021). Perilaku komunikasi keluarga: Pentingnya menjaga kesehatan mental di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(2), 253-266.
- [28] Setyanigrum, R., Setyawan, S., & Kom, M. I. (2023). Komunikasi interpersonal antara orang tua dengan anak (Studi deskriptif kualitatif komunikasi orang tua kepada anaknya untuk menyakinkan pendidikan di pondok pesantren) (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- [29] Sihabuddin, N. K., & Nahuway, J. (2022). Pola komunikasi interpersonal orang tua dan anak pada keluarga broken home. *Jurnal Ilmu Komunikasi Pattimura*, 1(2), 132-149.
- [30] Sugiyono. (2019). Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif.
- [31] Suhartini, B., Siahaan, C. W., Kinanti, I. P., & Amelia, M. (2024). Studi literatur penelitian kesehatan mental individu yang mengalami broken home. *Journal of Therapia*, 1(1).
- [32] Ulfah, E. (2021). Peran keluarga terhadap kesehatan mental remaja di masa pandemi. *Psisula: Prosiding Berkala Psikologi*, 3, 14-23.
- [33] Wowor, H. A. F., & Putri, K. Y. S. (2022). Komunikasi interpersonal keluarga sebagai penunjang kesehatan mental mahasiswa rantau asal Papua-Papua Barat. *Perspektif*, 11(1), 205-213.